

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Suku Batak merupakan salah satu suku yang tersebar luas di beberapa wilayah di Indonesia. Di pulau Sumatera sendiri khususnya di Sumatera Utara, suku Batak bisa ditemukan hampir diseluruh wilayah. Karakteristik masyarakatnya yang beragam kemudian menciptakan keunikan tersendiri sehingga sangat menarik untuk diteliti lebih jauh. Marsden (2008 : 337) mengakui bahwa suku Batak di pulau Sumatera yang paling banyak memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Perbedaan-perbedaan mereka dengan penduduk lain terdapat dalam sifat, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang istimewa.

Dari semua unsur kebudayaan yang dimiliki suku bangsa Batak, ia menampakkan ciri kebudayaan yang khas jika dibandingkan dengan kebudayaan suku bangsa lain di Indonesia. Suku bangsa Batak memiliki sistem kekerabatan , adat, hukum, kesenian dan sistem kepercayaan keagamaan yang berbeda. Sebagian besar kepercayaan dan ajaran tradisional Batak dahulu termuat dalam ajaran agama Malim, meskipun diakui ada beberapa hal yang tidak termasuk didalamnya (Gultom, 2010:3).

Unsur-unsur agama Batak kuno ini pada mulanya belum dinamakan sebagai sebuah agama. Setelah datangnya agama asing di tanah Batak penyebutan agama Batak itu kemudian diberi nama agama Malim (Ugamo Malim). Kehadiran agama Malim pada dasarnya bertujuan untuk melindungi kepercayaan tradisional dari

pengaruh agama Kristen, Islam dan Kolonialisme yang dianggap merusak (Pedersen, 1975 : 41).

Di Indonesia agama Malim tidak dimasukkan kedalam kategori agama seperti yang disebutkan diatas tetapi pemerintah memasukkan agama Malim kedalam kategori aliran kepercayaan.

Masyarakat Batak Toba sekarang mayoritas sudah menganut agama Kristen dan sebagian besar lagi mengaku telah meninggalkan kepercayaan yang berasal dari nenek moyangnya (Siahaan, 2007 : 2). Kondisi ini kemudian sangat mempengaruhi keberadaan masyarakat penganut agama Malim khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam agama yang mereka yakini.

Bisuk Siahaan dalam bukunya, Batak Toba: Kehidupan di Balik Tembok Bambu (2005) menulis keruntuhan Parmalim (penganut agama Malim) setidaknya disebabkan atas beberapa hal. Pertama kalah bersaing dengan misi kekristenan yang dibawa Nommensen. Kedua tekanan yang dilakukan kolonial Belanda dengan politik pecah belahnya. Ketiga serangan kaum Paderi yang membumihanguskan perkampungan Batak di Samosir. Sementara Sitor Situmorang dalam bukunya, Toba Na Sae (2004) menyebut bahwa menurunnya jumlah masyarakat Parmalim disebabkan politik adu domba yang dilakukan Belanda dengan mendukung misi Nommensen secara politis yang oleh Belanda disebut misi suci. Seolah-olah bahwa Parmalim adalah kafir yang harus dimusnahkan.

Di lain pihak tidak bisa disangkal para penganut ajaran ini mendapat gempuran hebat dari pola hidup modern yang sekuler. Nilai-nilai tradisionalnya tergeser oleh paham modern-sekuler yang datang menggebu bersamaan perubahan jaman yang berlangsung terus-menerus. Pengaruh ini terutama melanda angkatan mudanya.

Lebih dari itu, tekanan berat yang mereka alami adalah stereotip dan prasangka masyarakat luas, tidak hanya awam, namun juga dari beberapa sekte gereja. Tekanan-tekanan itu misalnya, Parmalim dianggap oleh sebagian masyarakat, sebagai agama pemuja roh nenek moyang. Penganut Parmalim sendiri dinilai kelompok masyarakat sesat. Karenanya dalam pergaulan di masyarakat mereka dikucilkan. Yang paling nyata dirasakan muda-mudinya dalam konteks hubungan sosial. Dalam hal ini, mereka akhirnya eksklusif, yakni berpacaran hanya dengan sesama penganut Parmalim yang relatif sedikit itu.

Meski demikian, para penganut agama Malim yang tersisa tidak hanya diam dan menunggu giliran tergerus oleh arus modernisasi. Mereka justru berusaha lebih keras dalam mempertahankan eksistensinya sebagai masyarakat yang berbudaya sekaligus berkeyakinan tradisional Batak Toba. Bahkan mereka masih mampu menjalankan nilai-nilai budaya dan keyakinan yang mereka anut ditengah berbagai masalah sosial yang sering terjadi sekarang ini.

Dibeberapa tempat, para penganut agama Malim bahkan mendirikan tempat peribadatannya secara terang-terangan. Hal ini tentu dilatarbelakangi oleh kemandirian dan keberanian dalam mempertahankan keyakinan tradisional yang mereka anut. Walaupun sudah berada jauh dari tanah kelahirannya, mereka masih

tetap menjalankan ritual keagamaannya serta menjalankan ritual adat yang berkaitan dengan suku Batak Toba.

Di kota Medan sendiri, para penganut agama Malim tersebar di beberapa wilayah Kecamatan. Umumnya mereka merupakan penduduk yang merantau dari wilayah Tapanuli Utara. Dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, secara bersama-sama mereka membangun sebuah rumah Ibadah (Parsaktian) di Jalan Air Bersih, Simpang Limun, Medan.

Melihat kondisi demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai keberlangsungan hidup para penganut Parmalim di kota Medan. Disamping itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses masuknya penganut Parmalim di kota ini, sehingga penelitian ini diberi judul; “Masuk dan Berkembangnya Parmalim di Kota Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dasar-dasar kepercayaan Parmalim.
2. Sejarah Parmalim di Sumatera Utara.
3. Latar belakang masuknya kepercayaan Parmalim ke Kota Medan.
4. Perkembangan kepercayaan Parmalim di Kota Medan.
5. Aspek-aspek yang menyebabkan kepercayaan Parmalim dapat berkembang
6. Proses ritual kepercayaan Parmalim.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi masalah tentang “Masuk dan Berkembangnya Parmalim di Kota Medan” berikut proses dan dinamika yang terjadi didalamnya.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah masuknya Parmalim ke Kota Medan.
2. Apa saja aspek-aspek yang memengaruhi sejarah masuknya Parmalim di Kota Medan.
3. Bagaimana dinamika perkembangan Parmalim di Kota Medan.

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah masuknya Parmalim di Kota Medan
2. Aspek-aspek yang memengaruhi perkembangan Parmalim di Kota Medan.
3. Untuk mengetahui dinamika perkembangan Parmalim di Kota Medan.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut :



1. Menambah wawasan dan pengetahuan tentang sejarah dan dasar-dasar kepercayaan Parmalim.
2. Menambah pengetahuan tentang sejarah perkembangan Parmalim di Kota Medan.
3. Memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat tentang Parmalim yang ada di Kota Medan.
4. Menambah referensi kepada mahasiswa Unimed yang tertarik terhadap Parmalim.
5. Sebagai bahan masukan bagi mahasiswa sejarah Unimed khususnya dan mahasiswa pada umumnya.
6. Menambah informasi kepada para profesional yang tertarik dan ingin melakukan penelitian lebih lanjut terhadap Parmalim.